

BAB I

PENDAHULUAN

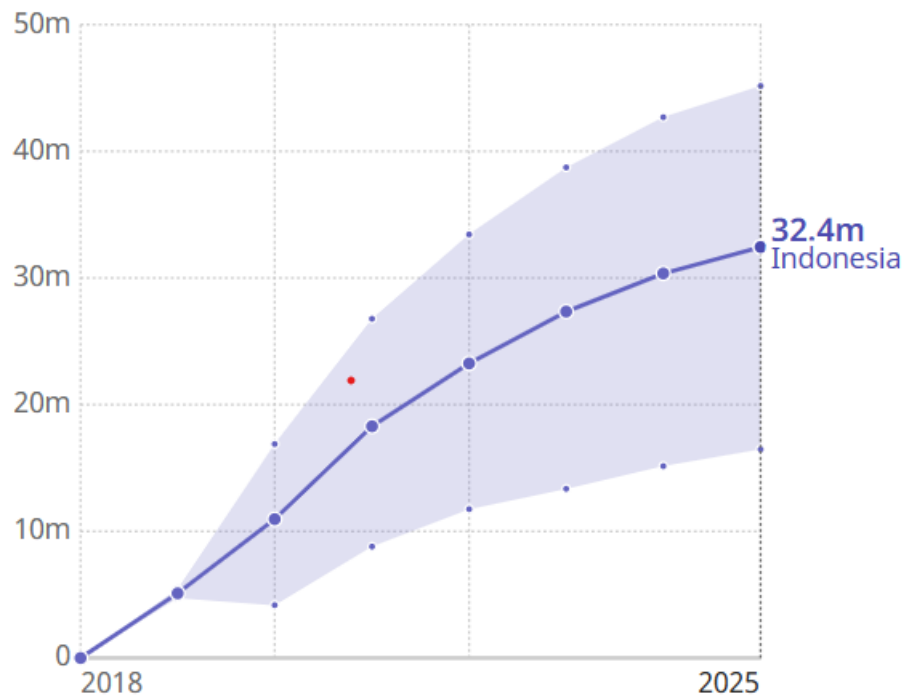
1.1 Latar belakang

Gizi merupakan masalah yang sering terjadi terutama di Indonesia, salah satu masalah gizi yaitu stunting termasuk dalam kasus masalah kesehatan yang dialami balita dan cukup menarik perhatian diseluruh dunia. yang menempati peringkat keenam tertinggi dalam angka kejadian masalah kesehatan stunting di dunia dan jumlah anak yang mengalami masalah gizi buruk di indonesia diperkirakan mencapai 6,9 juta anak (UNICEF, 2022). Menurut *World Health Organization (WHO)* dan Kementrian Kesehatan berpendapat bahwa stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang dapat diukur dari tinggi badan, dimana tubuh anak yang terindikasi *Stunting* jauh lebih pendek dibanding dengan anak yang seusianya (WHO, 2020). data diatas menjelaskan ternyata masih banyak balita di Indonesia yang terindikasi mengalami *stunting*.

Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi yang tidak baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Penyebab stunting bisa dikaitkan karena kurang gizi. Menurut standar World Health Organization (WHO) stunting adalah gangguan linier yang disebabkan asupan gizi maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukan dengan nilai Z score tinggi badan menurut usia(TB/U) kurang dari standar deviasi (SD) untuk mengukur status gizi dapat dilakukan dengan menghitung berat badan dan tinggi badan setelah itu dihubungkan ke dalam nilai terstandar (Z Score).

Kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan

performa kerja. Anak stunting memiliki rata-rata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rata-rata skor IQ pada anak normal (Rachmi et al., 2019). Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa.



Gambar 1. 1 Grafik peningkatan penduduk
Sumber : World Health Organization

Indonesia memiliki jumlah penduduk saat ini adalah 281.190.067 jiwa dengan jumlah tambahan penduduk yang diharapkan menikmati kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik mencapai 32,4 juta pada tahun 2025. Penduduk Indonesia pada sektor kesehatan cukup tinggi dan menjadi fokus pemerintah dalam menangani masalah tersebut, salah satu masalah kesehatannya stunting pada anak yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak pada masa yang akan datang di Indonesia masalah stunting.

Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki tujuan dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan bagi masyarakatnya. tujuan

pelayanan kesehatan adalah guna mencegah serta mengobati penyakit, memelihara dan meningkatkan kesehatan, serta memulihkan kesehatan individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat. berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang, Kota Semarang memiliki permasalahan kesehatan diantaranya; HIV/AIDS, *Stunting*, pneumonia dan TBC. dari kelima permasalahan kesehatan yang disebutkan, penulis tertarik dengan salah satu isu yaitu *stunting*, karena permasalahan *stunting* di Kota Semarang masih cukup tinggi dan pada 2024.

Tantangan tersendiri dalam upaya menurunkan *stunting*, beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi *stunting* di Semarang faktor ekonomi, akses terhadap makanan bergizi, praktik pengasuhan dan faktor kesehatan. dampak yang bisa diakibatkan *stunting* tersebut produktivitas yang rendah dalam masa pertumbuhan, resiko penyakit kronis yang lebih tinggi dan biaya lebih tinggi ketika sudah terkena.

Upaya yang dapat diberikan dalam penurunan angka *stunting* di Semarang yaitu memberikan makanan tambahan dengan gizi yang cukup, promosi kesehatan dengan penerapan pola makan sehat untuk menjaga asupan gizi seimbang serta kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam upaya penurunan *stunting*.

Siswa/i memiliki peranan penting dalam mewujudkan stabilitas dan kesejahteraan negara di masa mendatang. Peran siswa/i berpengaruh terhadap kehidupan kenegaraan di masa depan. satu diantara jutaan mereka akan turut ikut berkontribusi dalam membangun Indonesia maju, apabila siswa/i yang memiliki notabene termasuk dalam masyarakat tidak teredukasi dengan optimal dan tidak menjaga kesehatan sejak dini dalam mencapai gizi yang cukup maka akan ada terhambatnya pemahaman informasi yang seharusnya dapat dipahami dengan singkat akan tetapi tidak dengan demikian.

Masalah gizi buruk masih menjadi tantangan serius yang dihadapi anak-anak Indonesia hingga saat ini. *Stunting*, yang merupakan gambaran kekurangan gizi kronis pada anak usia dini, tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik yang terhambat tetapi juga mengganggu perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (Black et al., 2013; Rachmi et al., 2019). Oleh karena itu,

intervensi gizi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Salah satu upaya strategis pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi anak adalah melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diberikan kepada anak sekolah, terutama di jenjang SD. Program ini bertujuan memastikan anak-anak menerima asupan nutrisi yang cukup dan seimbang selama berada di sekolah, sekaligus membangun kebiasaan pola makan sehat sejak dini (Rahmat Efendi et al., 2023).

Data menunjukkan bahwa implementasi Program MBG memiliki korelasi positif terhadap perbaikan status gizi anak di Indonesia. Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, wilayah dengan cakupan program MBG yang baik menunjukkan penurunan prevalensi stunting anak usia sekolah dari 27,7% pada 2019 menjadi 24,4% pada 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Hal ini menandakan bahwa penyediaan makanan bergizi secara rutin di sekolah mampu memberikan dampak nyata dalam mengurangi kekurangan gizi kronis.

Selain itu, riset yang sudah dilakukan oleh Rahmat Efendi dkk (2023) cukup menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan makanan bergizi dan edukasi pola makan sehat melalui program MBG mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan hanya menjadi solusi jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan kalori harian anak, tetapi juga merupakan bagian dari strategi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui perbaikan status gizi sejak usia dini. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Tanjung Mas, implementasi program MBG belum tersebar secara merata di Kota Semarang. Bahkan, di wilayah Semarang Utara, khususnya Kelurahan Tanjung Mas, belum ada satu pun sekolah yang merasakan manfaat langsung dari program ini sejak pertama kali diresmikan. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh daerah menerima manfaat yang adil, ataupun merasakan dampak dari program gizi yang seharusnya bisa dirasakan oleh semua anak.

Dalam undang undang peraturan presiden No. 72/2021 tentang percepatan penurunan stunting di Indonesia dan peraturan badan kependudukan dan keluarga berencana nasional Republik Indonesia No. 12/2021 tentang rencana aksi nasional percepatan penurunan angka stunting Indonesia, pemerintah kota Semarang dalam menyusun rencana aksi daerah terdiri atas kegiatan prioritas yang paling sedikit mencakup pemberian makanan tambahan, susu dan suplemen gizi bagi anak sekolah, serta memberikan penyuluhan bagi ibu dari anak dalam memenuhi suplemen gizi anak. hal ini fokus juga pada status gizi anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor budaya, kebiasaan makan dan aktivitas fisik. aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang dapat meningkatkan pengeluaran energi sehingga dapat berperan dalam menjaga keseimbangan energi untuk mencegah tubuh mengalami kegemukan (rachmi et al., 2019). berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam menjaga stamina tubuh agar tetap bugar dan sehat aktivitas fisik dapat meningkatkan metabolisme yang baik serta dapat menurunkan resiko pada penyakit stunting maupun berat badan yang lebih (Minggu et al., 2022).

Semarang hingga saat ini sedang fokus untuk menurunkan angka stunting dengan menargetkan *zero stunting* di tahun 2024 akan tetapi belum meratanya dalam penyampaian informasi dalam ruang lingkup pendidikan. Masyarakat secara luas dapat mengakses informasi mengenai stunting di Kota Semarang melalui website penanganan di Kota Semarang. Rumah pelangi Nusantara “Layanan Gizi & Penyuluhan kesehatan anak dan Remaja” juga diresmikan oleh pemerintah Kota Semarang yang dijadikan yayasan terhadap permasalahan kesehatan gizi di wilayah Kota Semarang.

Tabel 1. 1 Data
Semarang

Angka Stunting di Kota

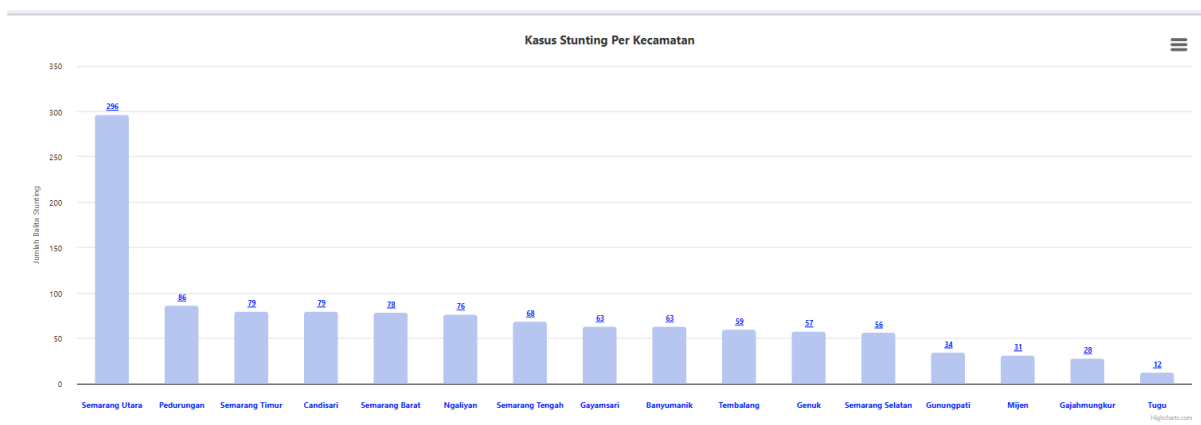
Data Stunting Kota Semarang			
2021	2022	2023	2024

1386	1416	872	1165
------	------	-----	------

Sumber: Portal Satu Data Kota Semarang 2024

pada grafik tahun 2023 menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang, menunjukkan peningkatan angka yang cukup signifikan pada tahun sebelumnya. peningkatan angka stunting ini ditunjukkan dalam grafik dibawah pada tahun 2024 angka stunting yaitu sebesar 1.165, pada tahun 2023 angka stunting yaitu sebesar 872, tahun 2022 angka stunting yaitu sebesar 1.416 dan pada tahun 2021 angka stunting yaitu sebesar 1.386.

Semarang memiliki 16 kecamatan serta setiap kecamatan ditemukan anak yang mengalami *stunting*. Kecamatan Tugu menjadi kecamatan dengan angka *stunting* terendah dengan 12 anak. sedangkan Kecamatan Semarang Utara dengan angka *stunting* tertinggi yaitu 296 anak.



Gambar 1. 2 Grafik Stunting kecamatan di Kota Semarang, Sumber : Dinas Kesehatan Kota Semarang 2024

Pada tahun 2024, Kecamatan Semarang Utara tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Semarang. Walaupun terdiri dari 9 kelurahan, konsentrasi kasus stunting paling tinggi ditemukan di Kelurahan Tanjung Mas dengan 74 anak mengalami stunting. Sebaliknya, Kelurahan Panggung Lor mencatat angka stunting paling rendah dengan hanya 6 anak yang teridentifikasi mengalami stunting.

Tabel 1. 2 Data Stunting di Wilayah

Kelurahan	2022	2023	2024
Bandarharjo	61	61	61
Bulu Lor	4	2	33
Dadapsari	14	15	16
Kuningan	22	21	26
Panggung Kidul	3	1	25

Angka Kasus Kelurahan Semarang Utara



Panggul Lor	0	1	6
Plombokan	5	3	25
Purwosari	3	2	30
Tanjung Mas	94	72	74



Sumber : Dinas Kesehatan Kota Semarang 2024

Kelurahan Tanjung Mas menjadi lokasi dominan kasus *stunting* dengan kejadian 1,42% *stunting* pada tahun 2024.

Gambar 1. 3 Dokumentasi perubahan sebelum dan sesudah kegiatan Edukasi Gizi kepada anak-anak 18 desember 2023, Sumber: Dinas Kesehatan Kota Semarang

*Gambar 1 4 Dokumentasi perubahan sesudah kegiatan
Kegiatan Edukasi Gizi kepada anak-anak 18 desember 2023,
Sumber: Dinas Kesehatan Kota Semarang*

Rumah Pelita di wilayah Semarang Utara merupakan menjadi salah satu inisiatif pemerintah dalam menyediakan wadah edukasi yang layak bagi anak-anak, khususnya dalam isu gizi seimbang. Program-program seperti seminar edukasi gizi yang dilakukan di sana bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman anak mengenai pentingnya nutrisi yang ideal sejak dini.

Namun, tantangan utama dalam edukasi gizi anak-anak bukan terletak pada kekurangan informasi, melainkan pada cara penyampaian pesan. Anak-anak usia 7-12 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, berada pada tahap operasional konkret. Dapat diartikan, mereka lebih mudah menyerap informasi melalui pendekatan visual, interaktif, dan aplikatif melainkan bukan melalui paparan teks yang abstrak atau bersifat satu arah.

Disini peran strategis Public Relations (PR) sangat dibutuhkan. PR berfungsi sebagai fasilitator komunikasi yang tidak menyampaikan informasi, akan tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku audiens. Dalam konteks kampanye edukasi gizi, pendekatan PR melalui komunikasi persuasif dan media relations menjadi kunci untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif.

Melalui strategi PR yang melibatkan Media Cetak (Poster, Brosur, banner), serta aktivitas partisipatif seperti games, demo masak, dan pemilihan duta gizi sekolah. Komunikasi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan bermakna. PR membangun komunikasi dua arah yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mengajak anak terlibat aktif dalam proses perubahan.

Peran public relations sebagai agent of change yang juga selaras dengan mandat kebijakan nasional, yakni peraturan presiden No. 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting serta rencana aksi nasional percepatan penurunan stunting indonesia berdasarkan peraturan BKKBN No. 12 Tahun 2021. Pada

kedua regulasi ini memiliki penekanan pentingnya kolaborasi lintas sektor dan komunikasi yang efektif sebagai bagian dari strategi pencegahan pada masalah gizi.

Oleh karena itu, kampanye gizi berbasis event management dan komunikasi PR tidak hanya menjadi kegiatan edukatif, tetapi juga model intervensi transformatif. Harapannya, pendekatan ini mampu menurunkan angka masalah kesehatan gizi melalui peningkatan pemahaman gizi dan perubahan perilaku sejak dini.

Seorang *Public Relations* (PR) melakukan untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan yang hendak dicapai oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang. Seorang *Public Relations* (PR) dapat menjadi jembatan komunikasi yang baik bagi segala pihak untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan suatu pencapaian yang hendak dicapai oleh penulis dalam menurunkan angka stunting di kota Semarang. PR mampu membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyukseskan kampanye edukasi stunting melalui pendekatan event management (Silviani, 2020; Bowdin et al., 2023). Maka dari itu, penulis mengharapkan dengan adanya kegiatan penyebaran informasi dapat dikatakan efektif. Dikarenakan, untuk menarik minat siswa/i serta dapat mempengaruhi pemahaman tentang gizi ideal.

Oleh karena itu, edukasi dan kampanye terhadap anak Sekolah Dasar melalui Kampanye Gizi Cerdas (Gizi seimbang untuk anak Cerdas) di SDN Tanjung mas Semarang Utara diselenggarakan sebagai upaya-upaya peningkatan pemahaman gizi yang ada. Tujuan edukasi ini juga relevan dengan permasalahan terkini yang dihadapi oleh Dinas Kesehatan dalam mengkampanyekan Hidup Sehat.

Pada pertemuan pra survei bertemu langsung oleh kepala sekolah yaitu Anik Kristyanti yang memberikan informasi secara langsung jumlah siswa 309 dengan pekerjaan sebagai latar belakang keluarga siswa/i itu buruh, pedagang dan nelayan.

Menurut survei di SDN Tanjung Mas isu kesehatan gizi merupakan hal yang rawan bagi anak usia 7 sampai 12 tahun dan diharapkan dengan membangun karakter yang kuat dalam memahami gizi sehat menjadi suatu peluang bagi

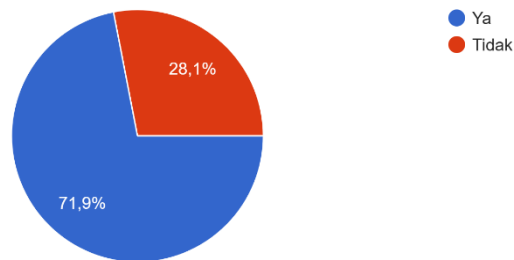
generasi yang sehat. Berikut contoh makanan yang sering dibeli dilingkungan sekolah.



Gambar 1.4 Contoh jajanan SD Tanjung Mas

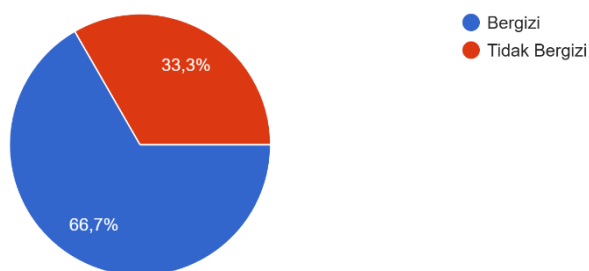
Penulis melakukan survei awal dengan penyebaran kuesioner kepada 139 responden siswa/i dengan karakteristik usia 10 - 12 tahun di SDN Tanjung Mas pada tanggal 14 dan 18 Maret 2025 sebagai pendukung data pengantar pada gambar untuk mengetahui makanan yang sering ada di sekeliling anak – anak. Hal ini dilakukan dengan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan responden terkait pertanyaan yang disampaikan, topik yang disampaikan itu juga makanan dan minuman yang ada disekitar responden seperti seblak dan es teh yang menjadi jajanan yang sering dijumpai. Pada pertanyaan kuesioner ini penulis membuat pertanyaan yang relevan dengan mudah dipahami secara jelas dengan mencerminkan aspek pengalaman dan pengetahuan siswa dengan demografi yang menjadi target 139 responden pada kelas 4,5,dan 6.

Sama hal nya dengan yang dikatakan oleh Jean Piaget pada teori kognitif merupakan intelektual yang terdiri dari tahapan salah satunya pengetahuan. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berfikir anak lebih sistematis agar mampu untuk mampu untuk beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian di lingkungan anak. Maka dari itu, penulis mengharapkan dengan adanya kegiatan penyebaran informasi dapat dikatakan efektif dikarenakan untuk menarik minat siswa/i serta dapat mempengaruhi pemahaman tentang gizi ideal (Herlinawati, 2024).



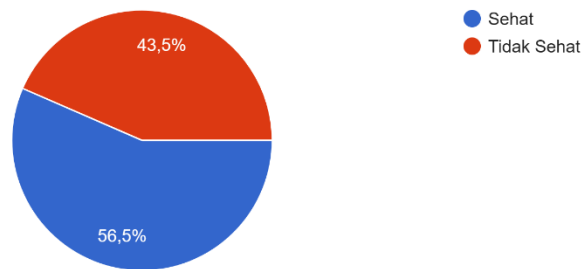
Gambar 1. 5 Pertanyaan Kuesioner “Apakah kamu suka jajan di luar dibandingkan makan masakan orang tua?”

Pada gambar 1.5 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian mayoritas responden memiliki jawaban Ya, jumlah 100 orang memilih Tahu dengan presentase 71,9%, sementara itu, sejumlah 39 orang dengan menjawab Tidak dengan presentase 28,1% memilih untuk tidak jajan diluar untuk makan masakan orang tua.



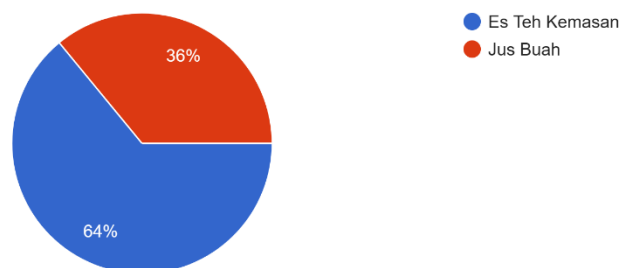
Gambar 1. 6 Pertanyaan Kuesioner “Menurut kamu seblak bergizi atau tidak?”

Pada gambar 1.6 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian presentase 66,7%, mayoritas responden memiliki jawaban Bergizi, sementara itu, sejumlah 46 orang dengan menjawab Tidak Bergizi dengan presentase 33,3% memilih tidak bergizi dengan memahami secara dasar bahwasannya makanan tersebut tidak bergizi.



Gambar 1. 7 Pertanyaan Kuesioner “Menurut kamu minuman es teh kemasan sehat atau tidak?”

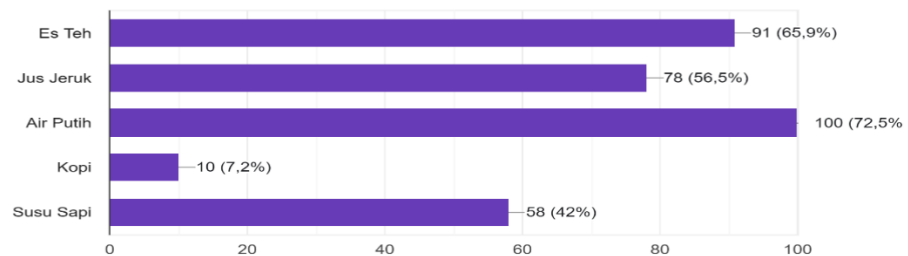
Pada gambar 1.7 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian mayoritas responden memiliki jawaban Ya, jumlah 78 orang memilih Sehat dengan presentase 56,5%, sementara itu, sejumlah 60 orang dengan menjawab Tidak Sehat dengan presentase 43,5% memilih tidak sehat dengan pemahaman yang sudah menjadi dasar pengetahuannya untuk beranggapan minuman tersebut tidak sehat.



Gambar 1. 8 Pertanyaan Kuesioner “Kamu lebih suka minum es teh kemasan atau jus buah?”

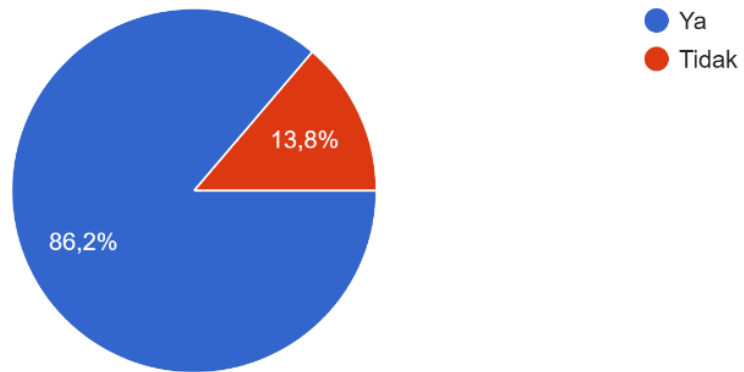
Pada gambar 1.8 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian, mayoritas responden memiliki jawaban Es Teh Kemasan, jumlah 50 orang memilih Jus Buah dengan presentase 36%, sementara itu, sejumlah 89 orang dengan menjawab Es Teh Kemasan dengan presentase 64% memilih Es Teh Kemasan yang dipastikan menggunakan gula, hal

ini bisa menimbulkan penyakit pada tubuh anak apabila secara terus menerus mengonsumsi gula.



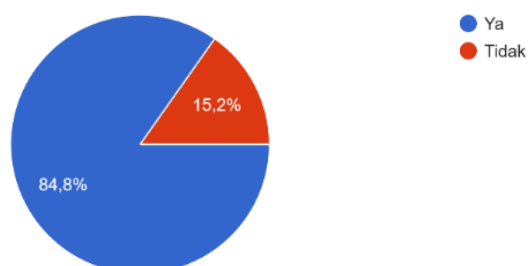
Gambar 1.9 Pertanyaan Kuesioner “Menurut kamu minuman apa saja yang sehat bagi tubuh?”

Pada gambar 1.9 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian, mayoritas responden memiliki jawaban Air Putih, 100 orang memilih air putih dengan presentase 72,5%, diikuti oleh Es Teh sebanyak 91 orang dengan presentase 65,9%, selanjutnya diikuti oleh Jus Jeruk dengan sebanyak 78 orang dengan presentase 56,5%, selanjutnya diikuti oleh Susu Sapi dengan sebanyak 58 orang dengan presentase 42%, dan di akhiri oleh Kopi sebanyak 10 orang dengan presentase 7,2% hal ini dapat dilihat selain air putih tertinggi pertama selanjutnya diikuti ada Es Teh urutan kedua hal tersebut bisa menjadi kebingungan dalam pemahaman apa saja kandungan yang ada didalam minuman selain air putih tersebut.



Gambar 1. 10 Pertanyaan Kuesioner “Apakah kamu akan memakan seblak apabila dibayarkan oleh teman kamu?”

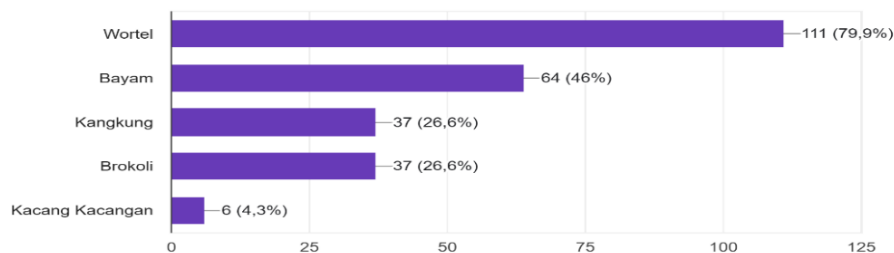
Pada gambar 1.10 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian, mayoritas responden memiliki jawaban YA, 119 orang memilih Ya dengan presentase 86,2%, dan yang memilih TIDAK sebanyak 19 orang dengan presentase 13,8% hal ini dapat dilihat anak – anak tidak memiliki kepedulian terhadap diri sendiri dengan memakan makanan gratis yang diberikan oleh teman.



Gambar 1. 11 Pertanyaan Kuesioner “ketika kamu ditawarkan oleh teman kamu minuman es teh dengan gratis, apakah kamu terima?”

Pada gambar 1.11 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian, mayoritas responden memiliki jawaban

YA, 117 orang memilih Ya dengan presentase 84,8%, dan yang memilih TIDAK sebanyak 21 orang dengan presentase 15,2% hal ini dapat dilihat anak – anak tidak memiliki kepedulian terhadap diri sendiri dengan memakan meminum minuman gratis yang diberikan oleh teman.



Gambar 1. 12 Pertanyaan Kuesioner “Sayuran apa yang bagus untuk mata?”

Pada gambar 1.12 hasil di lapangan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dengan demikian, mayoritas responden memiliki jawaban Wortel, 111 orang memilih Wortel dengan presentase 79,9%, diikuti oleh Bayam sebanyak 64 orang dengan presentase 46%, selanjutnya diikuti oleh Kangkung dan Brokoli dengan sebanyak 37 orang dengan presentase 26,6%, selanjutnya diakhiri oleh Kacang Kacangan dengan sebanyak 6 orang dengan presentase 4,3%, hal ini dapat dilihat selain makanan bergizi anak anak tidak bisa membedakan bahwa bayam tidak memiliki manfaat penuh untuk kesehatan mata.

1.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam proyek tugas akhir ini dapat terfokus dan tidak meluas, maka diperlukan batasan mengenai permasalahan yang ada terhadap pelaksanaan *Event Management Public Relations* (PR) di SD Tanjung Mas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anik Kristyanti selaku Kepala Sekolah, penulis dapat mengidentifikasi kendala masalah berserta alternatif solusi sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Batasan Masalah

Identifikasi Masalah	Penyebab Masalah	<i>Problem Solutions</i> (Alternatif)
Kurangnya pengetahuan gizi siswa di sekolah SD Tanjung Mas akan kesehatan diri	Tidak adanya daya tarik siswa/i untuk mencari tahu gizi sehat	<i>Campaign</i> edukasi kesehatan secara <i>fun</i> dengan dibersamai kegiatan lapangan
Kurang Kesadaran permasalahan terhadap permasalahan lingkungan pada generasi Alpha	Kurang pengawasan dari keluarga di era globalisasi ini dengan tidak menyerap informasi digital dengan baik	Pembuatan e-poster di platform digital sebagai bentuk informasi positif digital

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam proyek tugas akhir ini difokuskan pada bagaimana merancang dan mengimplementasikan kegiatan kampanye edukatif bertajuk “Gizi Cerdas: Gizi Seimbang untuk Anak Cerdas” di SDN Tanjung Mas, dengan pendekatan *event management* dan strategi komunikasi Public Relations (PR). Kampanye ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini.

Pelaksanaan kampanye ini dikemas dalam bentuk event edukasi kesehatan yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan, antara lain: talk show kesehatan, pembentukan Duta Gizi Sekolah, demo masak, serta acara hiburan atau permainan edukatif yang menarik. Rangkaian kegiatan ini diperkuat dengan produksi media

PR, yaitu video after-event yang diunggah ke akun resmi SDN Tanjung Mas. Selain itu, digunakan pula media cetak seperti backdrop, banner, poster, dan brosur sebagai bagian dari strategi komunikasi visual kampanye.

Kampanye “Gizi Cerdas” dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan kampanye kesehatan berbasis edukasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Kampanye ini diharapkan menjadi ruang edukatif yang melibatkan berbagai sektor dan memberikan siswa perlakuan pembelajaran yang memadai, termasuk terciptanya lingkungan belajar yang sehat serta perhatian langsung terhadap kebutuhan gizi anak-anak.

Untuk memastikan kegiatan ini dapat dievaluasi secara objektif, maka rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam beberapa fokus permasalahan yang dilengkapi dengan indikator keberhasilan, yaitu:

1. Apakah pelaksanaan kampanye Gizi Cerdas mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya gizi seimbang?

Indikator keberhasilan: perbandingan nilai pre-test dan post-test, dengan target peningkatan skor minimal sebesar 20%.

2. Sejauh mana efektivitas media komunikasi PR (poster, banner, dan brosur) dalam menyampaikan pesan gizi kepada siswa?

Indikator keberhasilan: tingkat interaksi siswa terhadap media visual, keterlibatan dalam diskusi.

3. Apakah kampanye ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas edukatif seputar gizi sehat?

Indikator keberhasilan: jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan seperti senam sehat, demo masak, permainan edukatif, serta pembentukan Duta Gizi Sekolah.

4. Apakah terdapat indikasi perubahan perilaku konsumsi makanan pada siswa setelah kampanye berlangsung?

Indikator keberhasilan: hasil kuesioner pasca-event yang mengukur kecenderungan siswa memilih makanan sehat, dan pemahaman mereka dalam membedakan jenis makanan bergizi dan tidak bergizi.

5. Bagaimana tingkat kepuasan stakeholder terhadap pelaksanaan kegiatan ini?

Indikator keberhasilan: kuesioner umpan balik dari guru, kepala sekolah, narasumber, dan pihak pendukung, dengan nilai kepuasan rata-rata di atas 80% (skala 1–5).

Kampanye ini juga relevan secara konseptual dan kontekstual, mengingat terdapat sejumlah variabel penting yang berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah, seperti: jumlah anggota keluarga, pekerjaan kepala keluarga (KK), tingkat pendidikan ibu, kuintil ekonomi, serta pendidikan kepala keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Salimar dkk.

Di sisi lain, inisiatif ini mendukung program nasional yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Sekolah Sehat, yang menekankan pada lima pilar utama: Sehat Bergizi, Sehat Fisik, Sehat Imunisasi, Kesehatan Jiwa, dan Sehat Lingkungan (Kemendikbud, 2021). Meski begitu, keberhasilan gerakan ini juga sangat membutuhkan peran serta masyarakat di luar sistem pendidikan formal untuk memperkuat persepsi dan keyakinan siswa terhadap pentingnya gizi dan kesehatan fisik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengisi celah tersebut adalah melalui kampanye Gizi Cerdas, yang dirancang sebagai media penyampaian pesan gizi yang efektif dan dekat dengan realitas kehidupan anak-anak. Kampanye ini tidak hanya menyampaikan materi edukatif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, serta membentuk pola pikir dan perilaku hidup sehat yang aplikatif sejak dini melalui pendekatan komunikasi yang interaktif dan menyenangkan.

1.4 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah adapun tujuan dari penyusunan project tugas akhir ini yaitu: menghasilkan sebuah implementasi hasil dari output Produksi Media *Public Relations*, sebagai berikut :

1. Merancang pelaksanaan *event management public relations* yang berpartisipasi aktif sebagai implementasi *event PR* dalam upaya peningkatan awereness siswa/i SDN Tanjung Mas.

2. Mendorong peningkatan keterlibatan siswa/i yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam diskusi, pre-test, post-test dan praktik pemilihan makanan bergizi.
3. Menghasilkan Pelaksanaan *event management public relations* bagi SDN Tanjung Mas untuk digunakan sebagai upaya peningkatan awareness siswa/i, tenaga pendidik serta orang tua.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Proyek Tugas Akhir ini nantinya akan digunakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan juga memperkenalkan faktor apa saja yang dapat mengoptimalkan kualitas gizi bagi tubuh maupun lingkungan melalui kajian teori *event management* yang bermanfaat untuk mengembangkan, menambah ilmu pengetahuan, dan wawasan terkait teori ilmu *management event* yang dapat digunakan sebagai bentuk spesial *event* kampanye edukasi kesehatan di lingkungan pendidikan guna meningkatkan pengetahuan siswa/i di SDN Tanjung Mas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dari beberapa output pelaksanaan *event* PR dalam mempromosikan dan memanfaatkan kampanye edukasi kesehatan SDN Tanjung Mas yang nantinya dapat menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan dalam mempengaruhi siswa/i dalam membentuk karakter siswa dalam memahami kesehatan gizi.

1. Bagi Sekolah

Luaran Pelaksanaan *Event* PR dalam mengkapanyekan hidup melalui pelaksanaan *event management*, diharapkan mampu memberikan kontribusi ide konsep *event* serta penerapan teori yang sudah dikemukakan dalam pelaksanaan manajemen *event* bagi SDN Tanjung Mas dalam upaya meningkatkan karakter siswa dengan berpedoman hidup bersih serta

lingkungan yang sehat berdampak bagi diri setiap orang dilingkungan tersebut.

2. Bagi Mahasiswa

Penulisan dan pelaksanaan bidang karya tulis ini dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran untuk studi lebih lanjut dalam bidang penyiapan manajemen acara baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik, sehingga mahasiswa memperoleh wawasan tentang penyiapan manajemen acara sebagai bentuk implementasi teori yang diajarkan dalam perkuliahan.

3. Bagi siswa

Diharapkan membangun kesadaran siswa dalam menjaga pola konsumsi pangan serta dalam menjaga lingkungan yang sehat bagi diri sendiri agar dapat memiliki tubuh yang sehat hingga masa yang akan datang. Melalui *event* ini sebagai pendukung dalam menyebarkan pengetahuan dalam memotivasi keluarga masing-masing terkait kesehatan gizi.

1.6 Luaran Program Kegiatan

Luaran dari proyek tugas akhir ini yaitu, terdiri dari menyiapkan konsep ide (*Pra-Event*), Melaksanakan *Event Management (H-Event)*, dan pasca-event. Didukung dengan *output* tambahan menggunakan media PR berupa pembuatan poster, brosur, dan banner

1.7 Pembagian Tugas

1.7.1 Project Leader : Muhammad Gilang Ramadhan

- I. Bertanggung jawab atas seluruh kelancaran kegiatan acara.
- II. Bertanggung jawab atas kebutuhan seluruh acara yang berlangsung.
- III. Bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan panitia yang terlibat dalam acara, termasuk memastikan setiap orang memahami peran dan tanggung jawabnya.

1.7.2 Lobi dan Negosiasi

- I. Bertanggung jawab atas kesepakatan dengan kolaborator.
- II. Bertanggung jawab untuk menjalin komunikasi yang efektif serta menjalin dan memelihara hubungan baik dengan semua pemangku kepentingan, termasuk sekolah, Dinas Kesehatan Kota Semarang, panitia, peserta, pembawa acara, moderator, narasumber, media partner, dan pihak pihak terkait lainnya.
- III. Bertanggung jawab untuk merancang dan mengimplementasikan strategi promosi secara *offline* untuk meningkatkan visabilitas acara.